

BAB ILANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi dan Menyimpulkan Isi Gagasan Teks Diskusi Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Dalam kurikulum 2013 revisi, pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran berbasis teks, salah satunya teks diskusi. Untuk menelusuri tentang pembelajaran teks diskusi pada peserta didik kelas IX jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs), penulis akan menjelaskan mengenai kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran sebagai berikut.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan sebuah kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik. Menurut Permendikbud nomor 24 tahun 2016 dijelaskan, “Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas”. Kompetensi inti ini tidak diajarkan langsung, namun sebagai penerapannya setiap mata pelajaran harus memiliki tujuan yang sama dengan rumusan kompetensi yang telah dibuat. Berikut merupakan kompetensi inti untuk kelas VII-IX (SMP/MTs).

Tabel 2. 1 Kompetensi Inti

| | |
|------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| KI 1 | Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. |
| KI 2 | Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif |

| | |
|------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. |
| KI 3 | Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. |
| KI 4 | Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. |

Berdasarkan keempat kompetensi inti tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi yang harus dikuasai peserta didik meliputi sikap spritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan keterampilan (KI 4) dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 revisi. Dengan demikian, KI 3 mengarahkan peserta didik untuk mampu mengembangkan materi dan KI 4 mengarahkan peserta didik untuk mampu memiliki kemampuan keterampilan dalam proses pembelajaran.

b. Kompetensi Dasar dan Indikator

Selain kompetensi inti, terdapat kompetensi dasar yang memuat mengenai capaian materi pembelajaran minimal peserta didik dan juga merupakan turunan dari kompetensi inti. Dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 BAB II Pasal 2 ayat 2 (2016:3) dinyatakan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”.

Dalam kompetensi dasar, terdapat dua ranah yang harus dicapai peserta didik, yakni pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian penulis mengenai teks diskusi adalah sebagai berikut.

- 3.9 Mengidentifikasi informasi teks diskusi berupa pendapat pro dan kontra dari permasalahan aktual yang dibaca dan didengar.
- 4.9 Menyimpulkan isi gagasan, pendapat, argumen yang mendukung dan yang kontra serta solusi atas permasalahan aktual dalam teks diskusi yang didengar dan dibaca.

Pada ranah pengetahuan terdapat kompetensi dasar 3.9, dan pada ranah keterampilan terdapat kompetensi dasar 4.9. Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, penulis merumuskan indikator yang harus dicapai oleh peserta didik sebagai berikut.

- 3.9.1 Memahami fungsi teks diskusi.
- 3.9.2 Menjelaskan permasalahan aktual pada teks diskusi yang dibaca dan didengar.
- 3.9.3 Menjelaskan gagasan-gagasan yang terdapat pada teks diskusi yang dibaca dan didengar.
- 3.9.4 Menjelaskan pendapat pro pada teks diskusi yang dibaca dan didengar.
- 3.9.5 Menjelaskan pendapat kontra pada teks diskusi yang dibaca dan didengar.
- 4.9.1 Menyimpulkan isi gagasan dan pendapat pada teks diskusi yang didengar dan dibaca.
- 4.9.2 Menyimpulkan argumen yang mendukung pada teks diskusi yang didengar dan dibaca.

4.9.3 Menyimpulkan argumen yang kontra pada teks diskusi yang didengar dan dibaca.

4.9.4 Menyimpulkan solusi atas permasalahan aktual yang didengar dan dibaca.

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan arah pencapaian yang harus dicapai peserta didik dalam menempuh proses pembelajaran. Setelah peserta didik membaca, mencermati dan memahami teks diskusi yang telah dibaca dan didengar, peserta didik diharapkan mampu:

1. memahami fungsi teks diskusi;
2. menjelaskan permasalahan aktual pada teks diskusi yang dibaca dan didengar;
3. menjelaskan gagasan-gagasan yang terdapat pada teks diskusi yang dibaca dan didengar;
4. menjelaskan pendapat pro pada teks diskusi yang dibaca dan didengar;
5. menjelaskan pendapat kontra pada teks diskusi yang dibaca dan didengar;
6. menyimpulkan isi gagasan dan pendapat pada teks diskusi yang didengar dan dibaca;
7. menyimpulkan argumen yang mendukung pada teks diskusi yang didengar dan dibaca;
8. menyimpulkan argumen yang kontra pada teks diskusi yang didengar dan dibaca;
9. menyimpulkan solusi atas permasalahan aktual yang didengar dan dibaca.

2. Hakikat Teks Diskusi

a. Pengertian Teks Diskusi

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis teks. Teks merupakan sebuah ungkapan dari isi pikiran manusia. Tentunya, sebuah teks dapat lahir karena memiliki latar belakang dan tujuan. Seperti yang dikemukakan oleh Darmawati (2018: 1) bahwa teks dibentuk oleh konteks situasi penggunaan bahasa yang melatarbelakangi teks tersebut lahir. Latar belakang teks tersebut meliputi pesan yang ingin disampaikan penulis dengan format bahasa pesan yang dikemas dengan menarik. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* daring, diskusi diartikan sebagai “Pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah”. Menurut Dewi dkk (2018: 49), “Diskusi merupakan salah satu bentuk kegiatan wicara”. Dengan berdiskusi kita dapat memperluas pengetahuan serta memperoleh banyak pengalaman. Dalam berdiskusi juga percakapan diupayakan seimbang. *World Assembly of Moslem Youth* atau WAMY (2019: 18) mengemukakan, “Diskusi adalah satu bentuk percakapan antara dua pihak, yang (dalam praktiknya) berlangsung tukar pendapat di antara mereka dalam posisi yang seimbang; pihak yang satu tidak mendominasi pembicaraan pihak lainnya”.

Diskusi selain bisa dilaksanakan secara lisan, bisa juga dilaksanakan secara tertulis. Djatmika dan Wulandari (2015: 3) juga mengemukakan bahwa selain dilakukan secara langsung, diskusi juga dapat diungkapkan dalam bentuk tulisan. Dalam diskusi, terdapat kelompok yang pro dan kontra. Sebagaimana dikemukakan Mulyadi (2015: 107), “Teks diskusi adalah sebuah teks yang berisi sebuah

isu/masalah yang diperdebatkan oleh beberapa orang. Pada teks diskusi muncul dua pendapat yang saling berlawanan, artinya terdapat pendapat yang setuju (pro) dan tidak setuju (kontra)”. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suyatno dalam Munna dkk. (2017: 171) yang menjelaskan, “Teks diskusi adalah salah satu jenis teks yang memberikan dua pendapat mengenai suatu hal. Pendapat tersebut tentu ada yang selaras dan juga bertentangan”.

Berdasarkan paparan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks diskusi merupakan teks yang berisi pikiran, gagasan, dan pendapat yang mendukung dan kontra dengan tujuan untuk mencari kesepakatan atau kesepahaman mengenai suatu permasalahan.

b. Fungsi Teks Diskusi

Dalam membuat suatu teks, penulis harus memiliki fungsi dan tujuan untuk apa teks tersebut dibuat. Tidak terkecuali dalam kegiatan diskusi. Kemendikbud (2014 : 117) menjelaskan, “Diskusi adalah pertukaran pikiran, gagasan, pendapat antara dua orang atau lebih secara lisan. Tujuan diskusi adalah mencari kesepakatan atau kesepahaman gagasan atau pendapat”.

Bertukar pikiran dalam diskusi menjadi poin utama untuk memecahkan masalah dengan cara menyampaikan argumen dan gagasan. Dalam teks diskusi, perbedaan pandangan dari dua sudut pandang (setuju dan tidak setuju) ditampilkan untuk menguraikan masalah dari suatu persoalan. Dengan menyajikan teks diskusi juga akan membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis seseorang. Dengan

demikian, fungsi teks diskusi yaitu untuk memahami sebuah informasi dan mengkritisi kejadian atau permasalahan aktual dalam kehidupan.

c. Argumen Pro dan Argumen Kontra

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* daring edisi V, pro memiliki arti setuju, sedangkan kontra memiliki arti menentang. Kedua hal ini berkaitan erat dengan argumen mengenai suatu hal. Djatmika dan Wulandari (2015: 7) menyatakan “Tahap argumentasi dalam teks diskusi berisi pernyataan tentang perbedaan sudut pandang atas masalah yang dikemukakan di tahap isu”. Beliau juga menjelaskan bahwa pada tahap ini argumen yang disampaikan dapat berbentuk pernyataan setuju (pro) atau tidak setuju (kontra). Munna dkk. (2017: 171) juga menyatakan “Argumen berisikan pendapat yang akan dikemukakan. Argumen terdiri dari pendukung berisi dukungan dan penentang berisi sanggahan atau tanggapan yang bertentangan dengan masalah yang dibahas”.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa argumen yang disampaikan dalam teks diskusi merupakan pernyataan pandangan yang bersifat mendukung atau menyetujui (pro) dan menentang (kontra) dengan menyertakan alasan atau bukti untuk memperkuat argumen yang disampaikan. Nursolihah (2019: 522) juga merumuskan ciri argumen yang baik, yaitu sebagai berikut.

1. Relevan. Sebuah argumen yang kuat harus relevan dengan isu yang dibahas.
2. Sistematis. Argumen harus sistematis agar dapat dipahami dengan baik.
3. Logis.
4. Jelas dan sesuai fakta.
5. Disertai bukti.

d. Simpulan Isi Gagasan, Pendapat, dan Argumen yang Mendukung dan yang Kontra Terhadap Teks Diskusi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* daring, simpulan memiliki arti sesuatu yang disimpulkan atau diikatkan; hasil menyimpulkan; kesimpulan. Hasil simpulan ini dapat dimuat dari sebuah pemikiran, salah satunya pemikiran yang berkaitan dengan gagasan, pendapat, dan argumen. Gagasan, pendapat, dan argumen merupakan tiga hal yang berbeda namun saling berkaitan. Ketiga hal ini erat kaitannya dengan proses berpikir. Sebagaimana yang diungkapkan Gahril dan Sandi (2013: 2) bahwa berpikir adalah aktivitas yang menyatukan ide-ide menjadi keputusan. Wijaya (2013: 26) juga mengemukakan, “Berpikir dapat dikatakan sebagai sebuah kegiatan seseorang dalam memanfaatkan segala potensi dalam dirinya untuk memecahkan permasalahan, memunculkan gagasan, serta melibatkan berbagai bentuk pengalaman dan mengikutsertakan mental dalam prosesnya”. Oleh karena itu, pada proses berpikir manusia selalu menghasilkan sebuah keputusan yang dapat diungkapkan melalui gagasan, pendapat, ataupun argumen.

Siswanto dkk. (2021: 22) menjelaskan,

Keterampilan berargumentasi merupakan keterampilan dalam mengeksplanasi sebuah konsep atau teori yang disertai dengan data dan bukti pendukung yang ilmiah dan logis. Indikator keterampilan berargumentasi ilmiah meliputi keterampilan mengajukan klaim (*claim*), bukti (*data*), pembenaran (*warrant*), dan dukungan teori (*backing*).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* daring edisi V, pengertian gagasan yaitu hasil pemikiran. Sedangkan pengertian pendapat yaitu buah pemikiran atau perkiraan tentang suatu hal, dan pengertian argumen yaitu alasan yang dipakai untuk

memperkuat suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Zaimar dkk. (2009: 24) menjelaskan, “Argumen bertujuan mempengaruhi, mengubah pendapat, sikap atau tingkah laku bahkan menggoyahkan keyakinan pembaca atau keseluruhan pendengarnya”.

Berdasarkan hal tersebut, gagasan merupakan hasil pemikiran, pendapat merupakan gagasan tentang suatu hal yang biasanya diliputi asumsi, dan argumen merupakan alasan yang digunakan untuk memperkuat pendapat. Ketiga hal ini dapat bersifat mendukung (pro) dan menentang (kontra) terhadap suatu permasalahan berdasarkan pemikiran masing-masing individu.

3. Hakikat Mengidentifikasi Informasi Teks Diskusi

Salah satu kemampuan yang harus dipelajari siswa pada KD ini yaitu mengidentifikasi informasi teks diskusi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* daring edisi V, istilah mengidentifikasi memiliki makna yaitu menentukan atau menetapkan identitas suatu hal. Dengan demikian, yang dimaksud dengan mengidentifikasi informasi pada teks diskusi dalam penelitian ini adalah menentukan isi informasi yang meliputi permasalahan aktual, gagasan, pendapat pro, dan pendapat kontra yang terkandung dalam teks diskusi secara lengkap. Contoh mengidentifikasi informasi isi teks diskusi sebagai berikut.

Makan Mi Instan Dicampur Nasi

Mi instan termasuk salah satu makanan favorit masyarakat Indonesia. Mi cepat saji ini sudah dimasak terlebih dahulu dan dicampur dengan minyak. Untuk menikmatinya, cukup dengan menambahkan air panas dan bumbu-bumbu yang sudah ada di dalam pakatnya. Begitu praktis dan mudahnya, mi instan ini disajikan. Bahkan, seringkali, mi instan ini disajikan dengan dicampur nasi sebagai pengganti sayur.

Secara medis, mengonsumsi mi instan yang dicampur dengan nasi dapat meningkatkan risiko diabetes. Meskipun mi instan menawarkan cita rasa yang menggugah selera makan, kandungan nutrisi didalamnya, hampir tidak ada. Mi instan justru mengandung berbagai jenis senyawa yang bisa mengakibatkan munculnya penyakit diabetes.

Mi instan juga mengandung lemak. Jenis senyawa tersebut akan meningkatkan tekanan darah dan meningkatkan risiko diabetes. Obesitas merupakan salah satu faktor pemicu munculnya diabetes. Meningkatnya kadar lemak dalam tubuh kita secara drastis akan menyebabkan resistensi insulin. Padahal, insulin sangat dibutuhkan oleh tubuh untuk mengontrol jumlah gula dalam darah. Oleh karena itu, lebih baik menghindari mi instan yang dicampur dengan nasi daripada hanya mengikuti selera makan yang akan berdampak serius terhadap kesehatan tubuh.

Meskipun demikian, banyak kalangan yang berpendapat bahwa tak masalah apabila makan mi dicampur nasi karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia yang menganggap nasi sebagai makanan pokok. Selain praktis, mi instan juga bisa menjadi pengganti sayur atau lauk-pauk yang bisa dicampur dengan nasi. Selain dapat menghilangkan rasa lapar, mi instan juga bisa menghemat waktu. Selama tidak dijadikan sebagai menu harian, mi instan bercampur nasi bisa dijadikan sebagai menu selingan sehingga tidak memberikan dampak negatif bagi kesehatan.

Kalau memang benar bahwa makan mi instan bercampur nasi memiliki risiko terhadap penyakit diabetes, kita memang perlu berhati-hati mengonsumsinya. Kalau hanya sesekali dikonsumsi sebagai selingan, mungkin risikonya tidak terlalu fatal. Namun, kalau terlalu sering, apalagi dijadikan sebagai kebiasaan, kita harus menghindarinya. Lebih baik mencegah daripada mengobati.

Sumber: Buku Ajar Mahir Berbahasa Indonesia Kurikulum 2013 Revisi

Tabel 2. 2 Informasi yang Terdapat dalam Teks Diskusi berjudul “Makan Mi Instan Dicampur Nasi”

| Jenis Informasi dalam Teks Diskusi | Isi/Kutipan Teks | Keterangan |
|-------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Permasalahan Aktual | Diskusi tentang bahayanya mengonsumsi mi instan yang dicampur nasi. | Bagian ini memuat permasalahan aktual yaitu makan mi instan yang dicampur nasi. |
| Pendapat Pro | <p>Secara medis, mengonsumsi mi instan yang dicampur dengan nasi dapat meningkatkan risiko diabetes. Meskipun mi instan menawarkan cita rasa yang menggugah selera makan, kandungan nutrisi didalamnya, hampir tidak ada. Mi instan justru mengandung berbagai jenis senyawa yang bisa mengakibatkan munculnya penyakit diabetes.</p> <p>Mi instan juga mengandung lemak. Jenis senyawa tersebut akan meningkatkan tekanan darah dan meningkatkan risiko diabetes. Obesitas merupakan salah satu faktor pemicu munculnya diabetes. Meningkatnya kadar lemak dalam tubuh kita secara drastis akan menyebabkan resistensi insulin. Padahal, insulin sangat dibutuhkan oleh tubuh untuk mengontrol jumlah gula dalam darah. Oleh karena itu, lebih baik menghindari mi instan yang dicampur dengan nasi daripada hanya mengikuti selera makan yang akan berdampak serius terhadap kesehatan tubuh.</p> | Bagian ini memuat pendapat pro karena dalam bagian tersebut menyatakan dukungan atau persetujuan atas permasalahan aktual yang dibahas dalam teks diskusi yakni mengonsumsi mi instan dengan nasi dapat membahayakan kesehatan. |
| Pendapat Kontra | Meskipun demikian, banyak kalangan yang berpendapat bahwa tak masalah apabila makan mi dicampur nasi karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia yang menganggap nasi sebagai makanan pokok. Selain praktis, mi instan juga bisa menjadi pengganti sayur atau lauk-pauk yang bisa dicampur dengan | Bagian ini memuat pendapat kontra karena dalam bagian tersebut menyatakan tentangan atas permasalahan aktual yang dibahas dalam teks diskusi yakni tidak masalah |

| | | |
|--|-----------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------|
| | nasi. Selain dapat menghilangkan rasa lapar, mi instan juga bisa menghemat waktu. | mengonsumsi mi instan dicampur nasi selagi tidak terlalu sering. |
|--|-----------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------|

4. Hakikat Menyimpulkan Isi Gagasan, Argumen, Serta Solusi dari Teks Diskusi

Secara umum, simpulan berarti hasil akhir sebuah hal. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* daring edisi V, dinyatakan bahwa menyimpulkan yaitu mengikhtisarkan (menetapkan, menyarikan pendapat, dan sebagainya) berdasarkan apa-apa yang diuraikan dalam karangan. Oleh karena itu, yang dimaksud menyimpulkan isi gagasan, argumen, serta solusi dari teks diskusi dalam penelitian ini adalah mengikhtisarkan/menyarikan gagasan, argumen, dan solusi dari teks diskusi yang didengar/dibaca dengan menggunakan kalimat yang dirangkai sendiri. Contoh menyimpulkan gagasan, argumen, dan solusi dari teks diskusi “Makan Mi Instan Dicampur Nasi”.

Tabel 2. 3 Simpulan Isi Gagasan, Pendapat, Argumen, Serta Solusi dari Teks Diskusi

| Jenis Informasi | Simpulan |
|------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Gagasan utama | Mi instan merupakan salah satu makanan favorit masyarakat Indonesia. Hingga kini, banyak masyarakat Indonesia yang menjadikan mi instan sebagai menu utama karena mi instan cukup praktis untuk disajikan. |
| Argumen yang mendukung | Dilihat dari segi kesehatan, mengonsumsi mi instan dicampur nasi akan menyebabkan penyakit, salah satunya risiko diabetes. Tentu hal ini bukan merupakan hal yang baik. Bahkan, mi instan juga sama sekali tidak mengandung nutrisi. Maka dari itu, mengingat pentingnya menjaga kesehatan, kita perlu menghindari kebiasaan mengonsumsi mi instan dicampur nasi. |
| Argumen yang kontra | Makan mi instan dicampur nasi sudah menjadi kebiasaan yang banyak dilakukan oleh masyarakat. Hal ini terjadi karena mengonsumsi mi instan dengan nasi dapat menambah cita rasa. |

| | |
|----------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | Selain itu, mengonsumsi mi instan dicampur nasi juga dapat menahan rasa lapar dan menghemat waktu karena dalam segi penyajian mi instan sangat praktis sehingga sering dijadikan pilihan makanan utama saat lapar. |
| Solusi atas permasalahan aktual dalam teks diskusi | Pada dasarnya, mengonsumsi mi instan memang diperbolehkan, namun harus dibatasi. Melihat banyaknya risiko penyakit yang akan menimpa pengonsumsi, tentunya harus ada batasan agar tidak berlebihan. Ada baiknya mengonsumsi mi instan hanya sebagai selingan saja dan tidak dijadikan menu utama dengan dicampur nasi. Sebaiknya menghindari hal-hal yang dapat mengancam kesehatan. |

5. Hakikat Model Pembelajaran *Probing-Prompting*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Probing-Prompting*

Model pembelajaran merupakan sebuah cara atau strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan yaitu *Probing-Prompting*. Pembelajaran *Probing-Prompting* merupakan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk berpikir kritis berbasis masalah. Secara etimologi, kata *probing* adalah penyelidikan dan pemeriksaan, sementara *prompting* adalah mendorong atau menuntun (Huda, 2013: 281). Utami (2016: 152) mengaitkan *probing-prompting* dengan proses berpikir, bahwa model pembelajaran *Probing-Prompting* digunakan untuk menggali kemampuan berpikir siswa. Suherman (dalam Huda, 2013: 281) menjelaskan, “Pembelajaran *Probing-Prompting* adalah pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari”. Kemudian penjelasan tersebut ditambahkan oleh Huda (203: 281), “Selanjutnya, siswa mengkontruksi konsep-

prinsip dan aturan menjadi pengetahuan baru, dan dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan”.

Model Pembelajaran *Probing-Prompting* berhubungan dengan pertanyaan yang dikenal dengan *Probing Question* dan *Prompting Question*. Mayasari, dkk. (2014: 57) mengemukakan,

Probing Question adalah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban yang lebih lanjut dari siswa yang bermaksud mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban berikutnya lebih jelas, akurat, serta lebih beralasan. Sedangkan *Prompting Question* adalah pertanyaan yang diajukan untuk memberi arah kepada siswa dalam proses berpikirnya.

Berdasarkan berbagai pernyataan ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Probing-Prompting* merupakan pembelajaran dengan serangkaian pertanyaan yang menuntun peserta didik untuk berpikir kritis mengenai suatu permasalahan sehingga nantinya peserta didik dapat berargumen berdasarkan gagasan yang telah ia pikirkan sebelumnya. Dengan demikian, model tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan hasil belajar dan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi informasi dan menyimpulkan isi gagasan teks diskusi.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Probing-Prompting*

Sudarti (dalam Huda, 2013: 282) membagi langkah-langkah pembelajaran *Probing-Prompting* dengan menjabarkan tujuh tahapan *probing* yang kemudian dikembangkan menjadi *prompting*, sebagai berikut.

- 1) Guru menghadapkan siswa pada situasi baru, misalkan dengan membeberkan gambar, rumus, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan.

- 2) Guru menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskan permasalahan.
- 3) Guru mengajukan persoalan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus (TPK) atau indikator kepada seluruh siswa.
- 4) Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan siswa merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil.
- 5) Menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan.
- 6) Jika jawaban tepat, maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun, jika siswa tersebut mengalami kemacetan jawaban atau jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban. Kemudian, guru memberikan pertanyaan yang menuntut siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, hingga siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Pertanyaan yang diajukan pada tingkat keenam ini sebaiknya diberikan pada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam seluruh kegiatan *Probing-Prompting*.
- 7) Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa TPK/indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa.

Berdasarkan langkah-langkah yang dikemukakan pakar, penulis merumuskan langkah-langkah model pembelajaran *Probing-Prompting* dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi dan menyimpulkan isi gagasan teks diskusi sebagai berikut.

Pertemuan 1

1) Penyajian masalah

Peserta didik memirsakan tayangan berisi permasalahan yang disajikan guru.

2) Perumusan masalah

Peserta didik mengidentifikasi informasi yang terdapat pada gambar tersebut.

3) Ajuan pertanyaan dan perumusan jawaban dalam diskusi (*Probing* dan *Prompting Question*)

- a) Guru mengajukan pertanyaan beruntun kepada beberapa siswa mengenai informasi teks diskusi yang terdapat dalam gambar permasalahan tersebut.
- b) Peserta didik diberi penguatan pemahaman dengan menyimak kembali teks diskusi yang disajikan guru.
- c) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok.
- d) Peserta didik menerima LKPD dan berdiskusi dengan kelompok untuk mengidentifikasi informasi berupa pendapat pro dan kontra berdasarkan permasalahan aktual pada teks tersebut.
- e) Guru menunjuk perwakilan kelompok untuk menjawab pertanyaan sekaitan dengan temuan informasi yang terkandung dalam teks diskusi yang disajikan.
- f) Peserta didik dari kelompok lain saling memberi pendapat dan bertukar pikiran berdasarkan informasi yang ditemukan.

4) Memastikan indikator tercapai

Peserta didik bersama dengan guru menyimpulkan hasil diskusi bersama untuk memastikan seluruh indikator tercapai.

Pertemuan 2

1) Penyajian Masalah

Peserta didik memirsakan tayangan berisi diskusi yang disajikan guru.

2) Perumusan masalah

Peserta didik diberi kesempatan untuk merumuskan jawaban mengenai simpulan isi gagasan teks diskusi.

3) Ajuan pertanyaan dan perumusan jawaban dalam diskusi (*Probing* dan *Prompting Question*)

- a) Peserta didik diberikan pertanyaan beruntun oleh guru untuk melatih kekuatan argumen dan kecakapan berpikir kritis.
- b) Peserta didik diberi penguatan pemahaman dengan menyimak kembali teks diskusi yang disajikan guru.
- c) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok.
- d) Peserta didik menerima LKPD dan berdiskusi dengan kelompok untuk menyimpulkan isi gagasan utama, argumen mendukung dan kontra, serta solusi atas permasalahan aktual pada teks diskusi yang disajikan.
- e) Guru menunjuk perwakilan kelompok untuk menjawab pertanyaan sekaitan dengan simpulan isi teks diskusi.
- f) Peserta didik dari kelompok lain saling memberi pendapat dan bertukar pikiran berdasarkan isi teks diskusi yang ditemukan.

4) Memastikan indikator tercapai

Peserta didik bersama dengan guru menyimpulkan hasil diskusi bersama untuk memastikan seluruh indikator tercapai.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Probing-Prompting*

Setiap model pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, tidak terkecuali model pembelajaran *Probing-Prompting*. Shoimin (2014: 128)

menyebutkan bahwa ada beberapa kelebihan dari model *Probing-Prompting*, di antaranya:

- 1) Mendorong siswa aktif berpikir.
- 2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali.
- 3) Perbedaan pendapat antara siswa dapat dikompromikan atau diarahkan.
- 4) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika siswa itu sedang ribut atau ketika sedang mengantuk hilang rasa kantuknya.
- 5) Sebagai cara meninjau kembali (*review*) bahan pelajaran yang lampau.
- 6) Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.
- 7) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa.

Selain kelebihan, Shoimin (2014: 129) juga mengemukakan beberapa

kekurangan dari model pembelajaran *Probing-Prompting*, di antaranya:

- 1) Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada tiap siswa.
- 2) Siswa merasa takut, apalagi bila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab.
- 3) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa.
- 4) Waktu sering banyak terbuang apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.
- 5) Dapat menghambat cara berpikir anak bila tidak/kurang pandai membawakan diri, misalnya guru meminta siswanya menjawab persis seperti yang dia kehendaki, kalau tidak dinilai salah.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *Probing-Prompting* yaitu dapat menumbuhkan keaktifan daya nalar peserta didik. Selain itu, dengan menggunakan model ini peserta didik memiliki kesempatan untuk dapat mengembangkan keberanian dan keterampilannya dalam menjawab dan mengemukakan pendapat atau argumennya. Sedangkan untuk kekurangan model *Probing-Prompting*, kurang cocok jika digunakan dalam jumlah siswa yang banyak, sebab waktu yang terbatas membuat guru tidak bisa memberikan

pertanyaan merata kepada setiap peserta didik. Selain itu, jika peserta didik tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan guru, akan membuang waktu yang tersedia.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tri Yulianto Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang lulus pada tahun 2016 dengan judul “Keefektifan Metode *Probing-Prompting* dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Surakarta”. Penelitian penulis memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Yulianto dalam hal variabel bebas, yaitu menggunakan model pembelajaran *Probing-Prompting*. Perbedaan terdapat dalam hal variabel terikat. Variabel terikat penelitian penulis adalah kemampuan peserta didik mengidentifikasi informasi teks diskusi dan menyimpulkan gagasan teks diskusi, sedangkan variabel terikat Tri Yulianto adalah kemampuan peserta didik menulis teks berita. Hasil penelitian Tri Yulianto menunjukkan bahwa pembelajaran menulis berita dengan model pembelajaran *Probing-Prompting* berhasil dengan baik, karena terdapat peningkatan nilai Prates ke nilai Pascates.

Penelitian relevan yang lain yakni penelitian yang dilakukan oleh Intan Saputri mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya yang lulus pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Model *Probing-Prompting* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Indralaya Selatan”. Hasil penelitian

Intan Saputri menunjukkan nilai belajar teks eksplanasi kelas eksperimen lebih tinggi dari rata-rata nilai kelas kontrol. Hal ini terbukti dari analisis statistik menggunakan uji-t dengan perbandingan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai $5,035 > 2,007$ sehingga hipotesis diterima. Dengan demikian, dari penelitian yang dilakukan oleh Intan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Probing-Prompting* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

C. Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil kajian teoretis, penulis merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi informasi teks diskusi merupakan kompetensi dasar pengetahuan yang harus dimiliki oleh peserta didik IX berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.
- 2) Menyimpulkan isi gagasan teks diskusi merupakan kompetensi dasar keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik kelas IX berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.
- 3) Salah satu aspek yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran yang digunakan.
- 4) Model pembelajaran *Probing-Prompting* merupakan model yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis dan mengemukakan gagasannya serta menanyakan hal-hal yang kurang dipahami dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi dan menyimpulkan isi gagasan pada teks diskusi.

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan anggapan dasar yang penulis kemukakan, maka hipotesis yang dirumuskan adalah.

- 1) Model pembelajaran *Probing-Prompting* berpengaruh terhadap kemampuan mengidentifikasi informasi teks diskusi peserta didik kelas IX MTs Negeri 10 Ciamis tahun ajaran 2022/2023.
- 2) Model pembelajaran *Probing-Prompting* berpengaruh terhadap kemampuan menyimpulkan isi gagasan teks diskusi peserta didik kelas IX MTs Negeri 10 Ciamis tahun ajaran 2022/2023.